

## **Tabuh Kreasi Udgita**

Tabuh ini merupakan karya kreasi baru dari I Made Subandi, S.Sn. pada tahun 2003. Pertama kali dipentaskan di Klungkung dan dibawakan oleh Duta Pendamping Sekaa Gong Kebyar Dewasa Universitas Warmadewa, Denpasar dalam ajang Pesta Kesenian Bali.

**Penata Tabuh : I Kadek Sefyan Artawan**

## **Tari Penyambutan Swastyayana Utara**

Buleleng merupakan sebuah nama kabupaten yang terkait dengan tanaman sorgum yaitu jagung gembal. Jagung gembal sejenis tanaman jagung yang dulu tumbuh subur di wilayah area Puri Buleleng dan di Tugu Singa Ambara Raja. Untuk mengenang itu, maka daerah Bali Utara diberi nama Buleleng, karena jagung gembal disebut pula dengan pohon buleleng pada zaman itu. Jagung gembal merupakan simbol kemakmuran karena jagung merupakan salah satu pengganti makanan pokok, dan melambangkan persatuan dan keserasian. Dari filosofi tersebut, penata membuat sebuah tari penyambutan dengan membawa bunga jagung gembal yang melambangkan daerah Buleleng serta memakai selendang panjang di dada yang melambangkan menjunjung tinggi kebaikan (dharma), serta mengikat niat buruk setiap orang yang sedang berkunjung ke buleleng dengan sambutan tarian Swastyayana Utara, yang artinya selamat datang di daerah utara pulau Bali yaitu Kabupaten Buleleng.

**Penata Tari : I Kadek Sefyan Artawan**

**Penata Tabuh : Kadek Merta Antariawan**

## **Tari Teruna Jaya**

Tari Truna Jaya merupakan salah satu tarian kebanggaan Bali khususnya Kabupaten Buleleng, Bali Utara. Tarian ini diciptakan pada tahun 1915 oleh Pan Wandres dalam bentuk Kebyar Legong, kemudian disempurnakan kembali oleh I Gede Manik. Kedua seniman ini merupakan seniman ternama asal Desa Jagaraga, Kecamatan Sawan, Buleleng, Bali. Tari Truna Jaya merupakan sebuah tarian yang menggambarkan gerak-gerik pemuda sedang beranjak dewasa, sangat emosional, dan tingkah lakunya yang senantiasa berusaha memikat hati wanita.

**Pembina Tari : Kadek Ina Anggasari dan Ketut Suprismayanti**

**Penata Tabuh : I Kadek Sefyan Artawan dan Komang Trisna Satria Pradnya**

### **Tari Kreasi Baru**

## **Purwacaritaning Megoak-goakan**

Garapan ini menceritakan asal-usul tradisi Megoak-goakan di Desa Panji Kabupaten Buleleng. Dahulu kala, Raja Ki Barak Panji Sakti di Buleleng ketika mengawasi para prajuritnya berlatih, terkejut melihat burung gagak yang gagah sedang mengincar mangsanya. Ketika itu, Sang Raja mempunyai ide untuk mengajak prajurit-prajuritnya bermain sebuah permainan yang terinspirasi dari burung gagak tersebut. Permainan tersebut ditata oleh Sang Raja Ki Barak Panji Sakti dengan Sang Raja sendiri menjadi Goaknya (kepalanya), kemudian prajuritnya berjejer satu persatu ke belakang membentuk formasi seperti ular, dan ada satu prajurit di barisan paling belakang yang akan menjadi ekornya. Gerak dalam tarian ini ditata dengan gerakan berkarakter keras, tegas dan dinamis layaknya seorang prajurit yang selalu siap berperang membela sang raja.

**Penata Tari : I Kadek Sefyan Artawan**

**Penata Tabuh : I Gusti Ngurah Darma Putra dan Gede Widiardana Yasa**

**Pembina Tari : Kadek Ina Anggasari**

## **Tari Wiranjaya**

Tari Wiranjaya diciptakan oleh I Ketut Merdana dan kemudian dikembangkan oleh Putu Sumiasa salah satu seniman kenamaan Buleleng dari desa Kedis pada tahun 1957. Sebelum menjadi tari Wiranjaya, tari ini mengalami beberapa transformasi dalam tahap penciptaannya. Diawal terciptanya, tari ini dikenal dengan sebutan Kebyar Buleleng Dauh Enjung dengan durasi tari hampir setengah jam, hingga akhirnya menjadi tari Wiranjaya seperti sekarang ini. Tari ini bertemakan heroik, dengan mengangkat ceritra Mahabarata, yakni segmen dimana Panca Pandawa Nakula dan Sahadewa sedang berlatih memanah.

**Pembina Tari : Ketut Suprismayanti dan Kadek Ina Anggasari**

**Penata Tabuh : I Kadek Sefyan Artawan**

## **Tari Utara Giri**

Utara giri merupakan tarian yang menggambarkan bagaimana kita sebagai insan manusia agar selalu bersyukur akan adanya bebukitan dan alam sekitar yang kita jadikan sebagai sumber kehidupan. Utara giri mengandung pengertian alas bukit yang berada di daerah utara Bali, dalam hal ini adalah Kabupaten Buleleng. Tarian ini memberikan cerminan bahwa kita sebagai masyarakat Buleleng harus selalu bersyukur dan berterima kasih terhadap Maha Pencipta karena sudah memberikan sumber kehidupan khususnya pegunungan, seperti Kabupaten Buleleng yang memiliki bebukitan sangat luas yang bisa dijadikan sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat Buleleng. Dengan adanya tarian ini, masyarakat diharapkan akan bisa memelihara serta menyayangi alam yang ada disekitarnya dan selalu mengucap syukur terhadap beliau sesuai dengan salah satu konsep Tri Hita Karana yang menjaga hubungan antara manusia dengan alam sekitar.

**Penata Tari : I Kadek Sefyan Artawan**

**Penata Tabuh : I Gede Yoga Hermawan**

## **Tari Legong Pengeleb**

## *Sanggar Seni Manik Utara*

Tari Legong Pengeleb diciptakan kurang lebih tahun 1920 dan sudah direkonstruksi kembali oleh Bape Carik, Made Keranca dan Made Pasca Wirsutha sekitar tahun 2010. Tarian ini menggambarkan kaum wanita yang bangkit untuk memperjuangkan hak-hak sebagai seorang manusia ketika selalu terbelenggu oleh aturan-aturan yang menjengkelkan bagi dirinya. Tetapi, betapa susahny mereka merombak aturan-aturan tersebut, misalnya bergaul dengan pria dewasa. Karena punya tekad yang kuat dan pantang menyerah, para wanita selalu berusaha dan mulai meyakinkan kepada orang tuanya bahwa semua manusia punya hak yang sama, serta mereka mulai menghimpun teman-temannya untuk memperjuangkan agar bebas dari aturan tersebut.

**Pencipta Tari dan Tabuh : Pan Cening/Guru Cening Winten**

**Pembina Tari : Ketut Suprismayanti dan Kadek Ina Anggasari**

**Pembina Tabuh : I Kadek Sefyan Artawan dan Komang Trisna Satria Pradnya**